

RESENSI BUKU

Judul Buku	: Sebelum Filsafat, Pemahaman Awal Untuk Para Peminat Filsafat
Penulis Buku	: Fahrudin Faiz
Penerbit	: FA-Press Yogyakarta
Tahun Terbit	: 2014
Jumlah Halaman	: 152

Persiapan Mental Sebelum Berfilsafat dan Belajar Filsafat

Maria Ulfa

Alumni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Kenyataan filsafat dalam dunia ilmiah melahirkan beragam respon yang ambigu. Banyak orang yang berfikir filsafat itu sangat sulit dipahami, di sisi lain ada orang yang merasa bangga bila terlihat seperti seorang filosof. Sehingga, ia merasa senang bila orang melihatnya sebagai orang yang selalu berfikir. Dan merasa hebat ketika bertemu seseorang dia menjadi penyelesaian masalah atau debat dalam sebuah diskusi.

Filsafat tentu memiliki nilai positif karena bukti rasa syukur terhadap pemberian tuhan berupa akal. Suatu karunia yang membedakan manusia dengan hewan dan tumbuhan. Manusia menggunakan akalnya untuk memahami alam sekitar. Dengan cara ini manusia tidak hanya diam dengan menganut aliran pasrah.

Terkadang para filosof mempertanyakan “Apakah tuhan ada?”. Kemudian mereka mulai membuat argumen yang dapat membuktikan keberadaan tuhan. Tidak jarang para filosof malah menjadi ateis (Tidak bertuhan). Mungkin karena mereka tidak menemukan kesimpulan, jawaban, argumen yang membuktikan adanya tuhan. Namun, tidak sedikit pula para filosof yang justru menjadi religius.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan usaha menjawab pertanyaan yang bersifat menyeluruh tentang manusia, alam, dan Tuhan untuk sampai kepada hal yang sangat mendasar. Dan bedanya dengan ilmu pengetahuan adalah filsafat tidak menggunakan dasar secara empiris sedangkan pengetahuan menggunakan data yang empiris (berdasarkan pengalaman). Untuk mewujudkan ideal ini, kiranya diperlukan persiapan-persiapan, bekal, pedoman-pedoman, patokan-patokan saat seseorang belajar filsafat atau berfilsafat. Persiapan-persiapan yang dimaksud tentu saja tidak hanya persiapan material seperti buku, diskusi dan lain sejenisnya, namun juga kesiapan-kesiapan mental, khususnya untuk meminimalisir efek destruktif yang mungkin lahir dari filsafat. Untuk persiapan mental inilah kiranya buku ini disusun.

Buku “Sebelum Filsafat” ini, oleh penulisnya dimaksudkan sebagai petunjuk untuk persiapan-persiapan mental bagi mereka yang ingin belajar filsafat dan tertarik dengan dunia filsafat. Buku ini juga berisi banyak saran-saran strategis bagi mereka yang

ingin berkiprah di dunia filsafat. Meskipun demikian, penulisnya menolak buku ini sebagai buku pengantar filsafat biasa.

Bagi penulisnya, sudah ada sangat banyak buku pengantar filsafat yang biasanya berbicara tentang wawasan dasar filsafat dan sekilas sejarah filsafat; namun buku ini mungkin diperlukan justru sebelum seseorang memulai belajar filsafat atau sebelum ia membaca buku-buku pengantar filsafat. Bahkan ada kesan, buku ini sengaja menghindari menyebut kembali informasi-informasi teoritis yang sudah banyak disebut di buku-buku pengantar filsafat.

Dalam buku ini dicantumkan banyak hal yang harus diperhatikan saat seseorang sudah menegaskan niat untuk masuk ke dunia filsafat. Di buku ini dapat ditemukan informasi awal tentang apa dan bagaimana filsafat; di buku ini juga diungkap panduan sikap, mental dan perilaku yang diperlukan dalam berfilsafat; bahkan di buku ini juga diuraikan strategi-strategi praktis dalam aktifitas kefilsafatan tertentu, seperti membaca dan menulis filsafat. Apabila disederhanakan dalam satu kalimat, visi buku ini adalah menjawab pertanyaan: Apa yang harus dilakukan, bagaimana bersikap dan perilaku, serta seperti apakah profil seorang filosof itu?

Hafal banyak teori filsafat dan mampu menguraikan berbagai tema kefilsafatan secara panjang lebar jelas bukan merupakan kriteria utama seseorang sudah menjadi filosof, meskipun dengan keahlian tersebut sudah layaklah ia disebut sebagai ahli filsafat. Untuk menjadi filosof pertama-tama seseorang harus mampu berfilsafat, dan untuk bisa berfilsafat ia harus mampu bersikap dan berperilaku *ala* seorang filosof, lahir-maupun batin. Untuk tujuan itulah buku ini ada.

Sebenarnya, tidak sedikit orang yang mampu dan memang 'sudah' bermental dan berperilaku layaknya seorang filosof, baik mereka yang berasal dari dunia filsafat sendiri dan tidak menutup kemungkinan juga mereka yang berasal dari disiplin kajian yang lain; hanya saja biasanya mental dan sikap yang filosofis itu "muncul dan berjalan begitu saja" tanpa disadari dan dicermati keberadaannya secara serius oleh yang memilikinya. Maka buku ini sebenarnya sekedar sebuah upaya untuk mencermati fenomena perilaku dan mentalitas seorang filosof tersebut dan mendeskripsikannya.

Di sisi lain, banyak diantara mereka yang belum lama memasuki dunia filsafat dan juga mereka yang mengamati dunia filsafat "dari luar", ternyata "keliru" dalam mengidentifikasi apa dan bagaimana para filosof dan dunianya itu. Kekeliruan-kekeliruan semacam inilah kiranya yang memunculkan berbagai pandangan negatif dan kritikan yang tidak pada tempatnya kepada filsafat. Asumsi-asumsi bahwa filsafat itu "ruwet", "mengada-ada", "tidak mau diatur", "ingin menang sendiri", "mengacaukan ketertiban", "anti spiritualitas atau agama", "*membikin* susah hal-hal mudah", "membuat rumit hal-hal yang sudah jelas", sampai gambaran seorang filosof sebagai seorang yang sesuka hati, "hidupnya tidak terurus, berambut gondrong, jarang mandi, menyebalkan dan lain sebagainya"; semuanya dapat dikatakan berawal dari mis-identifikasi terhadap apa itu filsafat dan bagaimanakah perilaku dan sikap-mental seorang filosof. Dari sinilah kemudian, buku *Sebelum Filsafat* ini menemukan signifikasinya.